

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dislipidemia merupakan gangguan metabolismik yang mempengaruhi profil lipid darah, ditandai dengan peningkatan kadar kolesterol total (KT), trigliserida (TG), dan low-density lipoprotein cholesterol (LDL-C), atau penurunan high-density lipoprotein cholesterol (HDL-C). Kondisi ini menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global karena berkaitan erat dengan meningkatnya risiko komplikasi penyakit kronis serta angka kematian (Pirillo et al., 2021). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, prevalensi dislipidemia cenderung lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria. Peningkatan kadar lipoprotein, khususnya LDL-C, umumnya terjadi seiring bertambahnya usia. Pada pria, kadar ini relatif lebih tinggi selama masa produktif, namun pasca menopause, wanita mulai mengalami peningkatan kadar LDL (Setyaji, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Nasional, prevalensi masyarakat Indonesia berusia  $\geq 15$  tahun dengan kadar kolesterol tidak normal (menurut kriteria NCEP ATP III, yaitu kadar kolesterol  $\geq 200$  mg/dl) menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2013, sebanyak 35,9% mengalami kondisi ini (Siregar & Elman, 2022), dan meningkat menjadi 54,4% pada tahun 2018 (Fahriana, 2019).

Peningkatan jumlah pasien dengan dislipidemia disebabkan oleh gaya hidup modern yang kurang sehat, dan kondisi ini sering ditemui pada individu yang memiliki beberapa penyakit penyerta, sehingga membutuhkan pengobatan dengan polifarmasi. Polifarmasi adalah pemberian lima atau lebih macam obat, yang dapat berisiko bagi pasien jika tidak digunakan dengan benar. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan penyakit dan kesehatan yang buruk (morbidity), kematian (mortality), serta biaya kesehatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung

(Khairunnisa & Mutia, 2023). Penggunaan obat dikategorikan berdasarkan jumlah jenis obat yang dikonsumsi oleh pasien. Jika seseorang mengonsumsi 0-4 jenis obat, maka diklasifikasikan sebagai nonpolifarmasi. Sementara itu, mengonsumsi 5-9 jenis obat tergolong dalam polifarmasi, dan apabila jumlah obat yang dikonsumsi mencapai 10 jenis atau lebih, maka hal tersebut dikategorikan sebagai polifarmasi eksesif. Perlu diketahui bahwa sediaan topikal seperti salep atau krim, serta suplemen herbal, vitamin, dan mineral, umumnya tidak termasuk kedalam kategori polifarmasi. Meskipun tujuan utama polifarmasi adalah untuk memaksimalkan hasil pengobatan, namun keadaan ini juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi antar obat. Interaksi antar obat berpotensi menghambat efektivitas terapi serta meningkatkan kemungkinan terjadinya efek samping yang merugikan bagi pasien. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai potensi interaksi obat, terutama dalam kondisi polifarmasi, menjadi hal yang sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk menjamin keamanan dan keberhasilan pengobatan pasien (Şahne, 2016).

Interaksi obat merupakan salah satu masalah terkait obat *Drug Related Problems* (DRP) yang dapat memengaruhi hasil klinis pada pasien (Hendra & Rahayu, 2019). Jumlah obat yang banyak dalam satu resep berpotensi meningkatkan terjadinya interaksi obat, sehingga meningkatkan risiko masalah kesehatan bagi pasien (Herdaningsih *et al.*, 2016). Salah satu jenis interaksi obat yang umum terjadi adalah interaksi antar obat atau *drug-drug interactions* (DDI), yaitu suatu kondisi di mana efek dari suatu obat mengalami perubahan akibat adanya obat lain yang dikonsumsi secara bersamaan. Hal ini berpotensi dapat menimbulkan toksisitas, sehingga berdampak terhadap hasil terapi (Hanutami & Dandan, 2019). Penggunaan banyak obat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi tersebut. Tenaga kefarmasian yang memiliki pengetahuan tentang farmakologi berperan penting dalam mencegah terjadinya interaksi obat yang disebabkan oleh kombinasi obat, sehingga efek samping yang tidak diinginkan dapat dihindari. Sebelum interaksi obat terjadi,

hal ini bisa diperkirakan dengan memahami efek farmakodinamik dan farmakokinetik dari obat-obatan tersebut. Pengetahuan ini sangat berguna dalam mencegah efek merugikan akibat interaksi obat (Andodis *et al.*, 2019).

Dengan memahami potensi interaksi obat dalam ruang lingkup polifarmasi, penelitian ini bertujuan untuk ikut berperan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan di lingkungan Rumah Sakit.. Pengidentifikasi dan analisis interaksi obat yang tepat dapat membantu tenaga medis dalam mengambil langkah pencegahan yang dibutuhkan, serta mengurangi risiko efek samping yang merugikan. Polifarmasi yang mencakup penggunaan beberapa obat secara bersamaan, biasanya banyak ditemukan dalam praktik medis (Eliani *et al.*, 2023).

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait potensi interaksi obat dengan obat lainnya pada pasien dislipidemia. Penelitian bersifat retrospektif atau meninjau kembali data yang sudah ada sebelumnya dengan menganalisis informasi rekam medis untuk pasien rawat jalan periode Januari-April 2024 dan diharapkan dapat mengidentifikasi interaksi obat yang paling sering terjadi berdasarkan tingkat keparahannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran potensi interaksi antar obat yang dialami pasien dislipidemia pada salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung menggunakan instrumen *Drug Bank*?
2. Bagaimana gambaran potensi interaksi antar obat yang dialami pasien dislipidemia pada salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung menggunakan instrumen *Drugs.com*?
3. Bagaimana perbedaan jumlah potensi interaksi obat yang terdeteksi oleh *Drug Bank* dan *Drugs.com*?
4. Bagaimana hubungan polifarmasi terhadap kejadian potensi interaksi obat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran potensi interaksi antar obat yang dialami pasien dislipidemia pada salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung menggunakan instrumen *Drug Bank*
2. Untuk mengetahui gambaran potensi interaksi antar obat yang dialami pasien dislipidemia pada salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung menggunakan instrumen *Drugs.com*
3. Untuk mengetahui perbedaan jumlah potensi interaksi obat yang terdeteksi oleh *Drug Bank* dan *Drugs.com*
4. Untuk mengetahui hubungan polifarmasi terhadap kejadian potensi interaksi obat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengidentifikasi dan menganalisis potensi interaksi obat, sehingga dapat membantu tenaga medis dalam mengambil langkah atau upaya pencegahan yang sesuai untuk mengurangi potensi efek samping yang merugikan.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

H0: Tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan polifarmasi dengan kejadian interaksi obat dengan obat.

H1: Terdapat hubungan signifikan antara penggunaan polifarmasi dengan kejadian interaksi obat dengan obat.